

BAB SATU

SEORANG GREENHORN

Pembacayang budiman, tahukah Anda, apa makna kata “*greenhorn*”? Ini adalah sebuah julukan yang sangat menjengkelkan dan bernada menghina. *Green* artinya hijau dan kata *horn* diartikan alat peraba. Jadi *greenhorn*¹ adalah orang yang masih hijau, pendatang baru dan belum berpengalaman di suatu daerah. Dia bertindak hati-hati dan memasang alat peraba baik-baik supaya tidak ditertawakan.

Greenhorn adalah seseorang yang tidak beranjak dari kursinya ketika seorang *lady*² ingin duduk di situ; dan yang menyalami tuan rumah terlebih dahulu, baru kemudian membungkukkan badannya kepada nyonya rumah dan anak daranya. Dia yang terbalik ketika mengisi senapannya, mula-mula selongsong, kemudian pelor, dan terakhir mesiuinya. *Greenhorn* tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali, atau hanya bisa berbahasa Inggris yang dibuat-buat. Baginya, Inggris *yankee*³ atau gaya bahasa orang pedalaman sama-sama memuakkan, sehingga sama sekali tidak pernah terpikir olehnya untuk mempelajari, apalagi mengucapkannya. *Greenhorn* menganggap *racoon*⁴ sebagai *opossum*⁵ dan menganggap wanita blasteran negro dengan kulitputih seorang *quadroone*⁶.

Greenhorn merokok cerutu tetapi membenci *Sir*⁷ yang mengunyah tembakau dan meludahkannya. Jika ditampar oleh

¹ Menurut asal-usul kata yang sebenarnya, *greenhorn* adalah anak sapi yang tanduknya belum sepenuhnya tumbuh, jadi konotasinya seseorang yang belum sepenuhnya dewasa. Sedangkan *horn* yang diartikan sebagai alat peraba (pada serangga), adalah kekeliruan si pengarang.

² Nyonya (bahasa Inggris).

³ Nama olok-olok untuk orang Amerikat Serikat bagian Utara.

⁴ Sejenis binatang pemakan daging, berbulu abu-abu-cokelat dengan bercak hitam seperti topeng di matanya.

⁵ Binatang malam, berbulu tebal, bermoncong panjang.

⁶ Seperempat keturunan negro.

⁷ Tuan (bahasa Inggris).

seorang *Paddy* (Irlandia), *greenhorn* akan berlari mengadu kepada seorang juru damai dan bukannya menembak saja orang itu sebagaimana layaknya *yankee* sejati. *Greenhorn* menganggap jejak kalkun sebagai jejak beruang dan menganggap *yacht*⁸ sebagai kapal uap Mississippi. *Greenhorn* ragu-ragu meletakkan sepatu *boot*-nya yang kotor di atas dengkul penumpang yang lain, dan menyeruput supnya dengan bunyi seperti bison yang sekarat. *Greenhorn* menggotong sebanyak mungkin karet spons pembersih wajah dan lima kilo sabun demi kebersihan tubuhnya di padang prairie. Dia juga menyelipkan sebuah kompas, namun setelah tiga atau empat hari kemudian jarumnya menunjukkan ke semua arah kecuali ke utara. *Greenhorn* mencatat delapan ratus ungkapan bahasa Indian, tapi ketika berjumpa dengan seorang kulitmerah untuk pertama kali, baru teringat olehnya, bahwa catatan itu terkirim ke rumah dalam surat terakhir, sehingga dia tidak bisa mempelajarinya.

Greenhorn membeli mesiu, dan ketika menembak untuk pertama kalinya, dia baru tahu, seseorang telah memberinya bubuk arang yang dihaluskan. *Greenhorn* telah mempelajari astronomi selama sepuluh tahun, dan kendati selama itu pula dia menatap bintang-bintang di angkasa, dia tidak tahu jam berapa saat itu. *Greenhorn* menyelipkan pisau Bowie ke ikat pinggangnya sehingga jika dia membungkuk, mata pisaunya menusuk pahanya sendiri. *Greenhorn* akan membuat api unggun besar saat berada di *Wild West*, sehingga nyalanya berkobar menjulang setinggi pohon, dan dia kaget ketika dipergoki dan ditembaki oleh orang-orang Indian. *Greenhorn* adalah *greenhorn*, dan julukan *greenhorn* semacam itu dahulu melekat juga pada diri saya.

Tetapi orang keliru kalau mengira saya peduli dengan julukan yang menyakitkan itu, karena memang menjadi ciri khas setiap *greenhorn* yang lebih suka menganggap orang lain *greenhorn* daripada dirinya sendiri. Sebaliknya, saya merasa pandai dan berpengalaman, karena saya telah mengenyam pendidikan tinggi dan tidak pernah gentar menghadapi ujian! Dulu, ketika saya masih remaja, saya sama sekali tidak berpikir bahwa kehidupanlah tempat belajar yang sesungguhnya, yang menguji siswanya setiap saat, dan mereka harus lulus menempuh ujian ini.

Situasi yang tidak menguntungkan di tanah air dan dorongan naluri telah membawa saya menyeberangi samudra menuju

⁸ Sejenis kapal layar .

Amerika, tempat yang kala itu jauh lebih baik dan menguntungkan untuk karier seorang anak muda yang ulet. Di negeri-negeri bagian Timur sebenarnya saya pun bisa menemukan kehidupan yang berkecukupan, tapi ada dorongan dalam diri saya untuk pergi ke Barat. Dalam waktu singkat saya bekerja dari satu tempat ke tempat lain dan mendapatkan uang begitu banyak, sehingga saya sampai di St. Louis dalam kondisi sejahtera lahir batin. Di sana keberuntungan membawa saya ke sebuah keluarga Jerman, tempat saya mondok sebagai seorang guru pribadi. Di keluarga ini saya berkenalan dengan Mr. Henry, seorang pembuat senapan sejati, yang hasil karyanya dikerjakan dengan sentuhan seni. Dengan kebanggaan orang kuno dia menyebut dirinya *the gunsmith*⁹.

Jika ditilik dari roman mukanya, tampaknya Mr. Henry tidak pernah bergaul dengan orang lain selain dengan keluarga yang ditinggalinya. Dia bahkan melayani pelanggannya dengan kasar dan ketus, sehingga mereka ke sana semata-mata hanya karena kualitas barangnya. Tapi sebenarnya dia seorang yang sangat baik hati dan bersahabat. Dia kehilangan istri dan anaknya dalam suatu peristiwa menyedihkan yang tidak pernah diceritakannya.

Kendati demikian saya menduga berdasarkan sebagian ceritanya, mereka terbunuh dalam suatu perampokan. Kejadian itu membuatnya menjadi begitu kasar. Mungkin dia tidak menyadari bahwa dia sangat kasar; tetapi sebetulnya pribadinya lembut dan baik. Saya sering melihat matanya berkaca-kaca jika saya bercerita tentang kampung halaman dan keluarga saya, tempat hati saya selalu bertaut.

Saya tidak tahu mengapa orang tua itu menaruh simpati yang begitu besar terhadap saya, padahal saya masih muda dan masih asing di matanya sampai suatu saat dia mengatakannya kepada saya. Sejak saya menumpang di sana, dia lebih sering berkunjung daripada sebelumnya, menyimak pelajaran dan bercakap-cakap dengan saya seusai pelajaran. Dan akhirnya dia mengundang saya ke rumahnya. Undangan semacam ini belum pernah diberikannya kepada orang lain. Karena itu saya bersikap waspada menanggapi undangannya. Sikap ini rupanya tidak disukainya. Sampai hari ini, saya masih ingat betapa marahnya dia, ketika suatu malam saya berkunjung, dan dia menerima saya tanpa menjawab ucapan “*good*

⁹ Si pembuat senapan (bahasa Inggris).

*evening*¹⁰ saya.

“Di manakah Anda kemarin?”

“Di rumah.”

“Dan kemarin dulu?”

“Juga di rumah.”

“Jangan bohong!”

“Saya tidak bohong, Mr. Henry!”

“*Pshaw!* Anak-anak muda seperti Anda diibaratkan seperti burung yang tidak pernah tinggal di sarangnya. Mereka akan ngeluyur ke mana saja kecuali ke keluarganya sendiri.”

“Kalau begitu menurut Anda, ke manakah saya boleh pergi?”

“Tentu saja ke sini, ke rumah saya! Sudah lama saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda.”

“Mengapa tidak ditanyakan?”

“Tentu saja karena saya belum mau.”

“Lalu kapan maunya?”

“Mungkin sekarang.”

“Tanyakan saja, jangan segan-segan,” jawab saya sambil duduk di bangku tempat dia bekerja.

Dia memandang saya dengan heran sambil menggelengkan kepalanya dan berkata,

“Segan? Apakah saya harus meminta izin lebih dahulu kepada seorang *greenhorn* seperti Anda apabila saya hendak bertanya?”

“*Greenhorn?*” tanya saya sambil mengerutkan dahi, karena saya merasa benar-benar tersinggung. “Saya kira perkataan Anda itu tidak disengaja dan hanya salah lidah, Mr. Henry!”

“Jangan tersinggung, *Sir!* Perkataan itu saya ucapkan dengan sengaja. Anda memang seorang *greenhorn*. Memang benar Anda mempunyai banyak pengetahuan. Sungguh mengagumkan apa yang dipelajari orang di Jerman! Anda bahkan sudah tahu jarak bintang di langit, dan apa yang dulu ditulis oleh Raja Nebukadnezar¹¹ pada

¹⁰ Selamat sore (bahasa Inggris).

¹¹ Raja Babilonia.

batu prasasti.

Anda tahu ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu-ilmu lainnya. Dan karena itu Anda menjadi sombong! Tetapi kira-kira lima puluh tahun lagi, Anda baru akan menyadari apa yang diperlukan untuk kepandaian yang sesungguhnya! Apa yang Anda ketahui sampai saat ini sama sekali tidak berarti. Dan kepintaran Anda masih kurang. Anda sama sekali tidak bisa menembak!”

Dia mengatakan itu dengan nada yang sangat menghina dan dengan penuh keyakinan seolah-olah dia tahu pasti akan hal ini.

“Tidak bisa menembak? Hm!” jawab saya sambil tersenyum. “Inikah yang ingin Anda tanyakan kepada saya?”

“Ya, memang! Sekarang apa jawaban Anda?”

“Beri dulu saya senapan yang baik, baru akan saya jawab.”

Dia meletakkan laras senapan yang sedang disekrupinya, kemudian berdiri mendekati saya, memastikan dengan pandangan heran dan berseru,

“Memberi Anda senjata, mana mungkin! Senapan saya hanya boleh dipergunakan oleh orang yang layak memegangnya.”

“Saya juga layak,” saya menggukulkan kepala.

Dia memandang saya sekali lagi, kemudian duduk kembali, mulai lagi mengerjakan laras senapannya dan bergumam,

“Dasar *greenhorn*! Kesombongannya benar-benar membuat saya kesal!”

Saya membiarkannya, karena saya mengenali wataknya. Saya mengambil sebatang cerutu dan menyulutnya. Seperempat jam lamanya kami saling diam. Namun, dia tidak tahan lagi. Dia membawa laras itu ke arah lampu, memeriksanya dan mengatakan,

“Menembak itu lebih sulit daripada meneropong bintang atau membaca tulisan pada prasasti Nebukadnezar. Mengerti? Apakah Anda pernah memegang sebuah senjata di tangan?”

“Tentu saja!”

“Kapan?”

“Sudah lama dan seringkali.”

“Juga membidik dan menarik pelatuknya?”

“Ya.”

“Dan kena?”

“Tentu saja!”

Tiba-tiba dia meletakkan laras senapan yang sedang dikerjakannya, memandang saya lagi dan berkata,

“Ya kena. Tapi apanya yang kena?”

“Sasarannya, tentu saja.”

“Apa? Apakah Anda benar-benar mau membohongi saya?”

“Saya berkata yang sesungguhnya, saya tidak bohong.”

“Persetan, *Sir!* Orang tidak akan percaya. Saya yakin, tembakan Anda hanya mengenai tembok dan itu pun jika tingginya sembilan meter dan panjangnya tiga puluh meter. Tapi Anda berbicara begitu serius dan yakin, sehingga membuat orang jengkel. Saya bukan kanak-kanak, tahu! *Greenhorn* dan kutubuku seperti Anda tidak bisa menembak! Selama ini Anda hanya sibuk menggeluti buku-buku berbahasa Turki, Arab dan bahasa-bahasa konyol lainnya dan Anda masih sempat menyisihkan waktu untuk latihan menembak? Ambillah senapan tua yang tergantung itu dan bidiklah seolah-olah Anda hendak menembak. Senapan itu adalah senapan “Pembunuh Beruang”, senapan terbaik yang pernah saya miliki.”

Saya beranjak mengambil bedil itu dan membidik.

“*Halloo!*” serunya sambil melompat. “Diapakan itu? Anda mengangkat senapan itu seperti mengangkat sebuah tongkat saja, padahal itu senapan terberat yang saya kenal! Apakah Anda sekuat itu?”

Sebagai jawaban, saya mencengkeram pinggangnya lalu mengangkatnya tinggi-tinggi dengan tangan kanan.

“*Thunder-storm!*” teriaknya. “Lepaskan saya. Anda ternyata jauh lebih kuat daripada Bill!”

“Bill? Siapakah dia?”

“Dia anak saya, yang – ah – lupakan saja! Dia sudah meninggal seperti yang lainnya. Dia bisa tumbuh menjadi pemuda yang tangkas, tetapi meninggal ketika saya tidak ada. Perawakan Anda mirip dengannya, bahkan mata dan bentuk mulut Anda mirip, karena itu saya anggap Anda ... ah, itu bukan urusan Anda!”

Ungkapan kesedihan yang dalam terpancar di wajahnya. Dia mengusap wajahnya dengan tangan, kemudian melanjutkan kisahnya dengan suara yang lebih bersemangat,

“Tapi, *Sir*, sungguh sayang jika tenaga otot Anda hanya dimanfaatkan untuk menulis buku, seharusnya Anda berlatih fisik!”

“Tetapi saya selalu berlatih!”

“Sungguh?”

“Ya!”

“Bertinju?”

“Bertinju tidak ada di negeri saya, tetapi senam dan gulat saya ikut.”

“Berkuda?”

“Ya.”

“Bermain anggar?”

“Saya pernah menjadi guru anggar.”

“Hei ... jangan membual! “

“Anda mau mencoba?”

“Terima kasih! Cukup, saya harus bekerja. Duduklah kembali.”

Dia kembali ke tempat kerjanya, dan saya duduk kembali. Kami terdiam cukup lama. Tampaknya Henry sibuk berpikir tentang sesuatu yang penting. Tiba-tiba dia menengadahkan dan bertanya,

“Sudah pernahkan Anda belajar matematika?”

“Dulu itu salah satu bidang kegemaran saya.”

“Aritmatika, geometri?”

“Tentu saja. “

“Pengukuran tanah?”

“Itu kegemaran saya juga. Saya sangat sering bekerja di lapangan dengan teodolit tanpa tahu kegunaannya.”

“Dan dapat mengukur, benar-benar mengukur?”

“Ya, saya dulu sering ikut serta dalam pengukuran horisontal dan vertikal, meskipun saya tidak merasa sebagai ahli geodesi.”

“Well – sangat bagus, sangat bagus!”

“Mengapa Anda menanyakan itu, Mr. Henry?”

“Karena saya mempunyai alasan untuk itu, tahu! Anda tidak perlu mengetahuinya sekarang, Anda akan mendengarnya kelak. Saya harus tahu dulu, apakah Anda bisa menembak.”

“Kalau begitu, ujilah saya!”

“Sudah tentu Anda akan saya coba. Jam berapa Anda mulai mengajar besok?”

“Pukul delapan.”

“Datanglah pukul enam, kita akan pergi ke lapangan tembak, tempat saya mencoba senapan saya.”

“Mengapa sepagi itu?”

“Karena saya tidak mau menunggu lebih lama. Saya sangat penasaran dan ingin membuktikan bahwa Anda benar-benar seorang *greenhorn*. Untuk hari ini rasanya sudah cukup, saya masih mempunyai pekerjaan lain.”

Laras senapan itu sudah selesai dikerjakan, dan sekarang dia mengambil sepotong besi poligon¹² dari sebuah lemari. Sudut-sudut

¹² Segi banyak.

besi itu dikikirnya sampai halus. Saya lihat tiap permukaannya memiliki sebuah lubang.

Sedemikian asyiknya dia bekerja sehingga tampaknya lupa akan kehadiran saya.

Matanya berbinar-binar dan, manakala dia mengamati hasil karyanya, tersirat rasa bangga di wajahnya. Potongan besi ini pasti sangat berharga baginya. Saya ingin tahu apa yang sedang dikerjakannya. Karena itu saya bertanya,

“Apakah itu bagian dari sebuah senapan, Mr. Henry?”

“Ya,” jawabnya, seolah-olah dia sudah lupa bahwa saya masih ada di sana.

“Tetapi saya tidak mengenal sistem senapan yang mempunyai bagian seperti itu.”

“Ya memang, senapan ini belum selesai dirakit. Tapi pasti akan jadi ‘senapan Henry’.”

“Oh ... sebuah penemuan baru?”

“Yes!”

“Kalau begitu, saya minta maaf karena telah menanyakannya! Ini tentu rahasia!”

Dia memeriksa tiap-tiap lubang dengan seksama dan memutar besi itu berkali-kali ke segala arah. Kemudian dia coba menyesuaikan dengan bagian belakang laras senapan lalu berkata,

“Ya, ini rahasia. Tetapi saya percaya kepada Anda, Anda bisa menyimpan rahasia meskipun Anda betul-betul masih seorang *greenhorn*. Karena itu saya ingin mengatakan bahwa senapan ini akan menjadi senapan pendek, sebuah repertir yang dapat menembakkan dua puluh lima peluru.”

“Tidak mungkin!”

“Jaga mulut Anda! Saya tidak bodoh untuk melakukan suatu yang mustahil!”

“Tetapi bukankah Anda harus membuat lubang-lubang untuk menyimpan dua puluh lima peluru?”

“Saya sudah membuatnya juga.”

“Tempat tersebut pasti besar dan tidak praktis, sehingga mengganggu.”

“Sebaliknya, saya hanya membuat satu ruang, praktis dan sama sekali tidak mengganggu. Besi inilah tempatnya.”

“Hm! Saya tidak mengerti bidang Anda, tetapi bagaimana dengan suhu tinggi pada laras senapan akibat tembakan itu?”

“Justru bahan dan pembuatan laras inilah rahasia saya. Di

samping itu, apakah selalu perlu melepaskan dua puluh lima tembakan berturut-turut?”

“Jarang sekali.”

“Jadi besi ini akan berputar, ke-25 lubang itu masing-masing akan memuat sebuah peluru. Setiap peluru yang ada di dalamnya akan tepat berhadapan dengan lubang laras. Sudah bertahun-tahun lamanya saya memikirkan kemungkinan ini, tetapi belum pernah dapat saya laksanakan. Sepertinya baru sekarang akan berhasil. Nama saya, *Gunsmith*, sekarang sudah dikenal sebagai pembuat senapan. Jika ciptaan saya ini berhasil, saya akan sangat terkenal dan mendapat banyak uang.”

“Dan mendapat tambahan beban moral.”

Dia memandang saya dengan tercengang, lalu bertanya,

“Beban moral? Mengapa?”

“Anda kira, seorang pembunuh tidak punya beban moral?”

“*Zounds!* Maksud Anda, apakah saya seorang pembunuh?”

“Sekarang memang belum!”

“Atau saya akan menjadi pembunuh?”

“Ya, bukankah membantu orang melakukan pembunuhan sama besar dosanya dengan melakukan pembunuhan itu sendiri?”

“Persetan, saya tidak akan membantu sebuah pembunuhan.”

“Memang bukan membantu sebuah pembunuhan, melainkan pembantaian besar-besaran.”

“Bagaimana mungkin? Saya tidak mengerti.”

“Jika Anda membuat senapan yang dapat menembakkan dua puluh lima peluru berturut-turut dan senapan itu jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab, maka di padang prairie, di hutan, di ngarai, akan terjadi pembantaian mengerikan. Dan orang-orang Indian yang malang akan ditembak seperti *coyote*¹³ dan dalam beberapa tahun lagi mereka akan punah. Apakah Anda akan membiarkan hal itu terjadi?”

Dia memandang saya tanpa menjawab.

“Dan jika setiap orang bisa membeli senapan berbahaya ini, maka dalam waktu singkat, Anda akan memusnahkan ribuan orang, juga mustang, bison dan semua jenis binatang buas lainnya yang diperlukan orang Indian untuk hidupnya. Ratusan bahkan ribuan pemburu liar akan menggunakan senapan Anda dan pergi menuju ke daerah Barat. Banjir darah manusia dan binatang akan membasahi

¹³ Serigala prairie.

tanah ini dan tidak lama lagi daerah-daerah tersebut menjadi tidak berpenghuni.”

“’s *death!*” serunya kemudian. “Apakah Anda ini benar-benar pendatang baru dari *Germany?*”

“Ya.”

“Dan belum pernah ke sini sebelumnya?”

“Belum.”

“Dan belum pernah juga di *Wild West* sini?”

“Belum.”

“Ooh ... jadi Anda benar-benar *greenhorn*, walaupun begitu Anda banyak bicara, seolah-olah Andalah nenek moyang orang Indian dan sudah ribuan tahun hidup di sini dan sampai sekarang masih hidup! Anak muda, hendaknya Anda jangan coba-coba membuat hati saya panas. Seandainya pun perkataan Anda itu menjadi kenyataan, tak pernah terpikirkan oleh saya untuk mendirikan pabrik senjata. Saya orang yang kesepian dan ingin menyendiri, saya tidak berniat mendirikan perusahaan dan mempunyai banyak pegawai.”

“Tetapi sebenarnya Anda bisa menjadi kaya dengan membuat hak paten atas penemuan Anda dan menjualnya.”

“Tunggu sajalah, *Sir!* Sampai sekarang nafkah saya lebih dari cukup. Saya kira saya masih dapat hidup dengan layak tanpa menjual paten saya. Sekarang pulanglah! Saya tidak mau mendengar nasihat anak kemarin sore yang belum berpengalaman, tapi sudah berani menasihati orang tua.”

Perkataannya itu sama sekali tidak membuat saya berkecil hati. Dia selalu begitu, dan saya maklum apa yang dia maksud. Dia menyayangi saya, bertekad semaksimal mungkin untuk mendukung dan melayani saya. Kami berjabat tangan, dan setelah itu saya pergi.

Saya tidak menduga, betapa pentingnya arti malam itu bagi saya, dan tidak terbersit dalam benak saya, bahwa senjata tua Pembunuh Beruang yang berat dan senjata laras pendek yang belum selesai itu akan berperan begitu besar dalam kehidupan saya kemudian. Saya gembira menyongsong esok hari, karena sesungguhnya saya telah bisa menembak dengan baik dan merasa sangat yakin bahwa saya akan lulus ujian menembak di hadapan teman tua saya yang unik itu.

Saya datang tepat pukul enam pagi. Dia sudah menunggu saya, menjabat tangan saya dan berkata sambil tersenyum sinis,

“*Welcome, Sir!* Dari roman muka Anda nampak seakan-akan Anda yakin akan menang. Apakah Anda mengira bahwa Anda dapat menembak tembok yang saya maksud tadi malam?”

“Saya harap begitu.”

“*Well*, kita pergi sekarang. Saya membawa senapan yang ringan, dan Anda membawa senapan Pembunuh Beruang. Saya malas membawa benda seberat itu.”

Dia menyandang senapan ringan berlaras ganda, dan saya memanggul senapan tua itu. Sesampainya di lapangan tembak, dia mengisi kedua senapan itu dan menembakkannya dua kali. Kemudian giliran saya. Saya belum mengenal senapan ini, sehingga tembakan yang pertama hanya mengenai lingkaran luar. Tembakan yang kedua jauh lebih baik dan yang ketiga tepat di tengah. Tembakan selanjutnya menembus lubang yang telah dibuat oleh tembakan ketiga. Keheranan Mr. Henry makin menjadi-jadi, saya juga harus mencoba senjatanya dan ketika hasilnya sama, dia berteriak,

“Kalau tidak karena kesurupan, Anda pasti seorang *westman*¹⁴ sejati, *Sir!* Belum pernah saya melihat *greenhorn* seperti itu!”

“Saya tidak kesurupan, Mr. Henry,” kata saya sambil tertawa. “Saya tidak mau berteman dengan setan.”

“Menjadi *westman* adalah tugas, bahkan kewajiban Anda, apakah Anda tidak berminat?”

“Mengapa tidak!”

“*Well*, lihat saja nanti, apa yang bisa dilakukan oleh *greenhorn* seperti Anda? Apakah Anda juga bisa menunggang kuda?”

“Kalau terpaksa.”

“Kalau terpaksa? Hm! Jadi tidak sebaik Anda menembak?”

“*Pshaw!* Naik ke punggung kuda adalah yang paling sulit. Tapi jika saya sudah duduk di atas, tidak ada kuda yang melemparkan saya.”

Dia melihat saya dengan pandangan menyelidik, apakah saya serius atau berkelakar, sementara saya menunjukkan wajah bersungguh-sungguh, dan dia berkata,

“Anda serius? Apakah Anda berpegang pada surainya? Kalau begitu Anda keliru. Memang benar, bahwa naik ke punggung kuda yang paling sulit, karena Anda harus melakukannya sendiri,

¹⁴ Istilah ciptaan pengarang. Istilah yang benar adalah “*man of the west*” (Inggris) atau lebih tepatnya “*frontierman*”, artinya: perintis atau pioner daerah Barat, pemburu prairie, dan sejenisnya. Demi keaslian, istilah keliru ini dipertahankan.

sedangkan turun jauh lebih mudah dan cepat karena kudalah yang menjatuhkan.”

“Tetapi kuda tidak akan melemparkan saya!”

“Begitu? Kita lihat saja nanti! Maukah Anda mencobanya?”

“Dengan senang hati.”

“Kalau begitu, marilah! Sekarang baru pukul tujuh, dan Anda masih punya waktu satu jam. Kita ke rumah Jim Korner, pedagang kuda. Dia mempunyai kuda putih yang bisa Anda pakai.”

Kami kembali ke kota dan mencari pedagang kuda itu. Di sana terdapat lahan ternak yang luas, yang dikelilingi oleh banyak istal. Korner datang sendiri menyambut dan menanyakan maksud kedatangan kami.

“Anak muda ini bilang, bahwa tidak ada seekor kuda pun mampu melemparkannya dari pelana,” tukas Henry.

“Apa pendapat Anda, Mr. Korner? Apakah Anda mengizinkan-nya menunggangi kuda putih itu?”

Pedagang itu memandang saya dengan penuh keraguan, kemudian mengangguk tanda setuju dan menjawab,

“Susunan tulangnya tampak bagus, selain itu leher anak muda biasanya tidak mudah patah seperti orang tua. Jika *gentleman*¹⁵ ini ingin mencoba kuda putih saya, silakan saja, saya tidak keberatan.”

Dia memberi perintah kepada anak buahnya dan tidak berapa lama kemudian keluarlah dua orang pembantunya menuntun kuda berpelana dari istal. Kuda itu sangat liar dan meronta-ronta karena ingin melepaskan diri. Mr. Henry mulai mengkhawatirkan saya, dan meminta saya untuk mengurungkan niat, tetapi saya tidak merasa takut. Lagipula kesempatan ini saya anggap sebagai kehormatan. Saya diberi sebuah cemeti dan pemacu pada sepatu lars. Kemudian saya melompat ke atas pelana, tetapi baru berhasil setelah beberapa kali mencoba. Setelah saya duduk di atas pelana, kedua pembantu itu segera minggir, dan kuda itu melonjak-lonjak ke atas dan ke samping. Saya memegang pelana meskipun belum duduk, tetapi segera saya memasukkan kaki ke sanggurdi. Kuda itu mulai melawan, namun usahanya sia-sia. Ketika ia tidak berhasil menakut-nakuti saya, dia menuju ke dinding untuk melemparkan saya. Tetapi dengan beberapa pukulan cambuk yang keras, saya menghalaunya kembali ke tengah lapangan. Kini kuda itu mulai berjuang sekeras-kerasnya melawan saya, sementara saya pun

¹⁵ Tuan terhormat (bahasa Inggris).

mengerahkan seluruh kemampuan saya yang hanya sedikit waktu itu karena kurang latihan. Saya tekan kuda itu sekuat tenaga dengan paha saya, dan akhirnya kuda itu dapat dikalahkan. Ketika saya turun dari punggung kuda, kedua kaki saya gemetar karena tegang, sedang binatang itu bersimbah peluh dan mulutnya berbuih. Tetapi, sekarang ia menuruti setiap perintah saya.

Pedagang kuda itu mengkhawatirkan keadaan kudanya, dia menyelimuti kudanya dan perlahan-lahan menuntunnya kian kemari, kemudian berpaling kepada saya,

“Anak muda, saya tidak menduga, tadi saya merasa yakin Anda akan terjatuh ke tanah pada lompatan pertama. Tentu saja Anda tidak perlu membayar, dan jika Anda mau membantu, datanglah lagi untuk menjinakkan kuda itu. Sepuluh dollar tidak penting bagi saya, karena ini bukan kuda yang murah, dan jika kuda ini jinak, maka saya akan mendapat keuntungan besar.”

“Kalau Anda setuju, akan saya lakukan dengan senang hati,” jawab saya.

Sejak saya turun, Henry belum berkata sepatah kata pun, dia hanya menggelengkan kepala. Kemudian dia bertepuk tangan sambil berteriak,

“*Greenhorn* ini benar-benar luar biasa dan istimewa! Bukannya kuda yang melemparkannya ke bawah, malahan dia yang menggencet kuda setengah mati. Siapa yang mengajari Anda, *Sir*?”

“Kebetulan saja, saya pernah disuruh menjinakkan seekor kuda Hongaria yang agak liar, yang tidak mau ditunggangi orang. Lambat laun saya menjinakkannya, tapi nyaris celaka.”

“Terima kasih untuk kuda yang semacam itu! Saya mengagumi kursi malas tua saya, yang tidak pernah memberontak kalau saya duduki. Mari kita pergi, kepala saya sudah pening. Tetapi tidak sia-sia. Saya telah melihat Anda menembak dan berkuda. Anda telah melakukannya dengan sangat baik.”

Kami pulang ke rumah masih-masing. Selama dua hari saya tidak bertemu dia dan tidak punya kesempatan untuk mencarinya. Tetapi pada hari berikutnya, dia datang mengunjungi saya. Dia tahu, bahwa saya libur.

“Maukah Anda berjalan-jalan dengan saya?” tanyanya.

“Ke mana?”

“Ke seorang *gentleman*, yang ingin berkenalan dengan Anda.”

“Mengapa saya?”

“Coba Anda bayangkan, dia belum pernah melihat seorang

greenhorn.”

“Kalau begitu saya ikut, dia akan berkenalan dengan kita.”

Saya tahu di balik ajakannya, dia merencanakan suatu kejutan. Kami menyusuri jalan dan sampailah di sebuah kantor dengan sebuah pintu kaca yang besar. Begitu cepatnya dia masuk, sehingga saya tidak sempat membaca huruf emas yang tertera di atas pintu kaca itu, tapi saya yakin, saya sempat melihat sekilas kata *office* dan *surveying*. Dan ternyata saya tidak salah.

Di dalam kantor itu ada tiga orang pria, yang menyambut kami dengan ramah dan sopan dan kelihatan penasaran. Beberapa peta dan gambar tergeletak di atas meja, selain itu juga terdapat beberapa macam alat pengukur. Kami berada di sebuah kantor geodesi.

Saya tidak tahu apa maksud teman saya ini membawa saya ke mari. Dia tidak menjelaskan kepada saya dan tampaknya ini hanya kunjungan biasa. Sebentar kemudian percakapan itu menjadi menarik sampai akhirnya pembicaraan beralih ke benda-benda yang ada di atas meja itu. Ini menguntungkan saya, karena saya bisa terlibat lebih banyak dalam percakapan mengenai hal-hal itu daripada tentang situasi Amerika yang belum saya kenal.

Hari ini Henry tampak sangat tertarik kepada ilmu ukur tanah. Dia banyak bertanya dan ingin mengetahui semua hal dan saya asyik menerangkan penggunaan alat-alat itu serta menjabarkan gambar peta dan rancangannya. Saya benar-benar *greenhorn* sejati, karena tidak tahu arah pertanyaan-pertanyaan itu. Baru setelah saya menguraikan hakekat dan perbedaan pengukuran yang terdapat pada koordinat, metode kutub dan diagonal serta pengukuran perimeter, ketiga pria itu mengedipkan matanya kepada si pembuat senapan. Kini mengertilah saya maksudnya. Saya bangkit dari tempat duduk untuk memberi isyarat kepada Henry, bahwa saya ingin pergi. Dia tidak menoleh dan kami diantar dengan lebih ramah lagi.

Ketika kami sudah jauh dan tidak terlihat dari kantor tadi, Henry berhenti serta meletakkan tangannya di bahu saya dan berkata dengan wajah berseri-seri,

“*Sir*, anak muda, *greenhorn*. Anda telah membuat saya sangat senang. Saya benar-benar bangga kepada diri Anda.”

“Mengapa?”

“Karena Anda telah memenuhi bahkan melampaui perkiraan dan harapan saya!”

“Perkiraan? Harapan? Saya tidak mengerti. “

“Anda pun tidak perlu mengerti. Penjelasannya sangat sederhana.

Anda pernah mengatakan, bahwa Anda paham tentang pengukuran tanah. Dan untuk membuktikan bahwa Anda tidak membual, saya membawa Anda kepada para *gentleman* tadi. Mereka adalah kenalan saya dan telah menguji kecakapan Anda. Ternyata Anda lulus.”

“Membual? Mr. Henry, kalau Anda menganggap saya seperti itu, saya tidak akan datang lagi ke rumah Anda!”

“Jangan tersinggung! Anda jangan merenggut kebahagiaan orang tua seperti saya, karena hal itu akan membuat kesan saya terhadap Anda berubah. Seperti Anda ketahui, ada kemiripan antara Anda dengan anak saya! Sudahkah Anda mendatangi pedagang kuda itu?”

“Setiap pagi.”

“Dan menunggangi kuda putih itu lagi?”

“Ya.”

“Apakah ada harapan dapat menjinakkan kuda itu?”

“Saya yakin. Hanya saya ragu, apakah orang yang akan membelinya dapat menguasainya seperti saya. Ia sudah terbiasa dengan saya dan akan melemparkan orang lain ke tanah.”

“Saya senang, senang sekali, tampaknya ia hanya mau ditunggangi *greenhorn*. Mari lewat jalan sini! Saya tahu, di seberang sana ada *dining-house* terkenal, tempat makan dan minum yang enak. Anda telah lulus ujian dan kita harus merayakannya.”

Saya tidak memahami Mr. Henry. Dia sepertinya telah berubah. Dia yang biasanya penyendiri dan pemalu, kini ingin makan di sebuah restoran! Wajahnya pun lain dari biasanya dan suaranya terdengar lebih ramah dan ceria daripada sebelumnya. Kata ujian menarik perhatian saya, tapi mungkin saja kata itu tidak berarti.

Sejaksaatitusetiaphari di amengunjungi saya dan memperlakukan saya seolah-olah dia takut kehilangan saya. Tetapi tampaknya saya tidak boleh membanggakan diri dulu, karena dia masih tetap menyebut saya dengan istilah *greenhorn* yang menyebalkan itu.

Anehnya, pada waktu yang bersamaan sikap keluarga yang saya tinggali juga berubah. Orang tuanya jadi lebih memperhatikan saya, sedangkan anak-anaknya menjadi lebih ramah. Saya memergoki mereka ketika mereka memandangi saya secara diam-diam. Saya tidak paham arti tatapan seperti itu. Bagi saya sebenarnya perhatian itu sangat ramah dan tidak punya maksud terselubung.

Suatu petang, kira-kira tiga minggu setelah kunjungan kami ke kantor itu, nyonya rumah meminta saya untuk tidak keluar rumah, sebab saya akan diundang makan malam oleh keluarga itu. Mr.

Henry akan datang, dan selain itu mereka juga mengundang dua orang pria, yang salah satunya bernama Sam Hawkens, seorang *westman* yang terkenal. Sebagai seorang *greenhorn*, saya belum pernah mendengar nama itu, tetapi saya senang akan berkenalan dengan pemburu yang ulung dan terkenal.

Karena saya tinggal serumah, saya tidak perlu menunggu tibanya waktu yang ditentukan. Beberapa menit sebelum waktunya, saya sudah berada di *dining-room*¹⁶. Di sana saya terkejut, melihat penataan ruang yang tidak seperti biasanya, tampaknya akan ada pesta.

Si kecil Emmy yang baru berumur lima tahun berada sendirian di ruang itu. Dia membenamkan jarinya ke dalam manisan stroberi lalu menjilatnya. Ketika saya masuk, dia menarik jarinya dan menyibak rambutnya yang pirang. Saat saya mengangkat telunjuk untuk memberinya teguran keras, cepat-cepat ia menghampiri saya dan berbisik. Agar saya tidak marah, ia mau membuka suatu rahasia yang dijaganya selama beberapa hari ini, meskipun hati kecilnya merasa bersalah. Karena merasa kurang mengerti, saya menyuruh dia mengulanginya. Jawabnya tetap sama,

“Your farewell-feast.”

Pesta perpisahanku! Itu tidak mungkin! Siapa tahu, anak itu berkata begitu agar saya tidak marah. Saya tersenyum, kemudian mendengar suara orang yang bercakap-cakap di ruang tamu. Para tamu telah datang. Dan saya pun ke ruang tamu untuk menyambut mereka.

Tiga orang tamu datang bersamaan. Ternyata mereka sudah sepakat datang bersama-sama. Henry memperkenalkan seorang pemuda ganteng yang acuh tak acuh dan kaku, yang dipanggil Mr. Black, dan kemudian Sam Hawkens, seorang *westman*.

Dia seorang *westman*! Saya akui terus terang, wajah saya mungkin bengong ketika memandangnya. Sosok seperti itu tidak pernah saya lihat sebelumnya, dan kelak saya akan bertemu dengan sosok-sosok lain yang lebih aneh lagi. Orang itu berpenampilan sangat mencolok, ditambah lagi gayanya berdiri di ruangan yang indah itu seperti berdiri di tengah hutan belantara saja. Dia tetap mengenakan topinya sambil memegang senjata di tangan. Orang pasti membayangkan demikian:

Bahwa di bawah topi tebalnya yang lusuh dan usang dia pasti selalu

¹⁶ Ruang-makan (bahasa Inggris).

berpikir keras. Di sekitar hidungnya yang besar dan menakutkan serta besar pula bayangannya –sehingga cocok untuk dijadikan jam matahari–, tampak jambangnya yang tumbuh tak terurus. Karena jambangnya yang lebar itu, selain hidung, yang tampak hanyalah kedua mata kecilnya yang cerdas. Kedua mata itu tampak sangat hidup dan penuh selidik. Dengan pancaran mata yang berseri-seri dia memandangi saya. Kami saling mengamati dengan seksama. Kelak saya tahu alasannya mengapa dia begitu tertarik kepada saya.

Organ bagian atas tersebut bertumpu pada tubuh yang tertutup rapat hingga ke lutut oleh jas berburu dari kulit yang sudah usang yang diperuntukkan bagi orang yang lebih gemuk. Karenanya manusia kerdil itu tampak seperti anak kecil yang bermain-main dengan memakai baju tidur kakeknya. Di bawah jasanya yang longgar, tampak kedua kakinya yang kurus dan bengkok yang terbungkus oleh *leggin*¹⁷ ketat yang sudah usang. Tampaknya *leggin* itu dibuat dua puluh tahun yang lalu. Dan dia juga mengenakan sepasang sepatu lars yang juga longgar, yang jika perlu masih bisa muat satu orang lagi.

Westman terkenal ini memegang senapan. Ketika saya perhatikan dengan teliti, barang tersebut lebih mirip sebuah gada ketimbang sebuah senapan. Pada saat itu, tidak terbayang oleh saya ada figur pemburu prairie yang unik melebihi dia. Namun tidak lama kemudian saya mengenal dan menghargai karakter asli orang ini.

Setelah memperhatikan saya dengan seksama, dia bertanya kepada Henry dengan suara kecil seperti suara kanak-kanak,

“Apakah ini si *greenhorn* muda yang Anda ceritakan itu, Mr. Henry?”

“Yes,” orang yang ditanya mengangguk.

“*Well!* Saya menyukainya. Saya harap, dia juga menyukai Sam Hawkens, hihihihii!”

Dengan tawa yang aneh dan khas yang kelak akan saya dengar ribuan kali, dia berpaling ke arah pintu yang kini terbuka. Tuan dan nyonya rumah memasuki ruangan dan menyalami pemburu itu dengan ramah sehingga saya menduga mereka telah mengenal dia sebelumnya. Kemudian mereka mengajak kami memasuki ruang makan. Kami mengikuti ajakan ini. Saya heran, hingga saat itu Sam Hawkens belum juga melepaskan topi dan senjatanya. Baru setelah

¹⁷ Penutup paha hingga mata kaki.

kami duduk, dia berkata sambil menunjuk senjatanya,

“Seorang *westman* sejati tidak akan jauh dari senjatanya, begitu pula dengan saya. Saya tidak akan jauh dari si Liddy, senjata saya. Saya akan menggantungkannya pada paku dinding itu.”

Oh, jadi dia menamai senjatanya Liddy! Kelak saya tahu, bahwa para pemburu prairie mempunyai kebiasaan memperlakukan senjatanya seperti makhluk hidup dan memberinya nama. Dia menggantungkan senjata serta topi uniknya di tempat tersebut. Ketika dia melepas topi, betapa terkejutnya saya melihat semua rambutnya menempel pada topinya. Sangat mengherankan, kepalanya tidak berkulit dan berwarna kemerahan. Nyonya rumah menjerit dan anak-anak berteriak dengan sangat keras. Dia berpaling kepada kami dan berkata dengan tenang,

“Jangan terkejut, *Ladies* dan *Mesch’schurs*¹⁸, tidak ada apa-apa! Dulu saya punya rambut sendiri yang tidak kalah indahnya dengan rambut anak-anak itu, dan tidak seorang pun berani menyangkalnya. Sampai pada suatu hari saya berjumpa dengan lusinan orang suku Pawnee, mereka mencukur rambut saya dan menguliti kepala saya. Mula-mula saya sangat terganggu, tetapi lama kelamaan saya terbiasa, hihihihii! Kemudian saya pergi ke Tekama dan membeli *scalp*¹⁹ baru yang kalau saya tidak salah disebut wig dan saya beli seharga tiga gulungan besar kulit *beaver*²⁰. Bagi saya tidak masalah, karena kulit kepala yang baru lebih praktis daripada yang sebelumnya, terutama pada musim panas. Wig itu hanya perlu dilepas, jika saya berkeringat, hihihihii!”

Dia menggantungkan topinya di atas senapannya dan memasang kembali wignya. Kemudian dia melepaskan jasnya dan meletakkannya di sandaran kursi. Jas ini sudah berkali-kali ditambal dan dipermak dengan sobekan kulit, sehingga pakaian itu menjadi kaku dan tebal dan hampir tidak tertembus panah Indian.

Kini tampak sangat jelas kakinya yang kurus dan bengkok. Tubuh bagian atasnya tertutup rompi pemburu yang terbuat dari kulit.

Pada ikat pinggangnya terselip sebilah pisau dan dua pistol. Ketika dia duduk kembali di kursi, mula-mula dia memandang saya, kemudian nyonya rumah, dengan pandangan ingin tahu dan bertanya,

¹⁸ Dialek daerah Barat, berasal dari bahasa Prancis, artinya: Tuan-tuan.

¹⁹ Orang Indian menguliti kulit kepala (*scalp*) lawannya sebagai tanda kemenangan.

²⁰ Sejenis berang-berang, binatang berbulu tebal yang hidup di pinggiran sungai.

“*My Lady*, bukankah lebih baik jika sebelum makan, kita sampaikan rencana kita terlebih dahulu kepada *greenhorn* ini, kalau saya tidak salah?”

Ungkapan “kalau saya tidak salah” telah menjadi kebiasaannya. Nyonya rumah mengangguk lalu berpaling kepada saya. Sambil menunjuk kepada tamu yang lebih muda, ia berkata,

“Mungkin Anda belum tahu bahwa Mr. Black ini akan menggantikan Anda.”

“Menggantikan ... saya?” tanya saya dengan terkejut.

“Ya, hari ini kita merayakan perpisahan Anda, sehingga kami terpaksa mencari guru baru.”

“Perpisahan ... saya?”

Syukurlah, waktu itu wajah saya tidak dipotret, karena bagaimanapun juga pasti kelihatan sangat tolol.

“Ya, perpisahan Anda, *Sir*.” Nyonya rumah mengangguk sambil tersenyum ramah. Sementara itu perasaan saya tidak menentu, karena itu tidak ada alasan untuk tersenyum. Ia menambahkan,

“Sebenarnya Anda harus mengundurkan diri dulu, tapi kami tidak akan menghalangi kebahagiaan yang akan segera Anda raih. Kami menyayangkan kepergian Anda, tapi doa kami menyertai Anda. Semoga Tuhan melindungi perjalanan Anda besok pagi!”

“Berangkat? Besok? Ke mana?” tanya saya dengan berat hati.

Sam Hawkens yang berdiri di sebelah saya, menepuk bahu saya sambil tertawa.

“Ke mana? Ke daerah Barat bersama saya. Anda telah lulus ujian dengan gemilang, hihihhi! Para *surveyor* yang lain akan berangkat besok dan tidak dapat menunggu Anda. Anda mau tidak mau harus ikut. Saya, Dick Stone, dan Will Parker yang akan bertugas sebagai pemandu. Kita berangkat menuju pegunungan Canadian dan terus ke New Mexico. Saya berpikir, Anda tidak akan tinggal di sini dan tetap menjadi *greenhorn*!”

Kini saya mulai mengerti. Semuanya telah direncanakan tanpa sepengetahuan saya. Saya akan bekerja sebagai *surveyor*, pengukur tanah, mungkin untuk salah satu jalur kereta api panjang yang sudah direncanakan. Betapa senangnya saya! Saya sama sekali tidak perlu bertanya. Saya menerima informasi itu begitu saja. Semuanya berkat Henry. Dia memegang tangan saya dan berkata,

“Saya sudah mengatakan kepada Anda, mengapa saya suka Anda. Anda di sini bersama orang-orang baik, tapi pekerjaan sebagai guru privat sama sekali tidak cocok untuk Anda, *Sir*. Anda harus pergi ke

daerah Barat. Karena itulah saya menghubungi perusahaan *Atlantic and Pacific Company* dan memintanya untuk menguji Anda tanpa sepengetahuan Anda. Anda telah lulus dengan baik. Ini surat pengangkatan Anda.”

Dia memberikan dokumen itu kepada saya. Ketika saya membaca surat itu dan mengetahui berapa besar gaji saya, mata saya terbelalak. Selanjutnya dia berkata,

“Anda akan berkuda, jadi butuh seekor kuda yang bagus. Kuda putih yang sudah Anda jinakkan itu sudah saya beli dan akan saya berikan kepada Anda. Anda juga perlu memiliki senjata dan untuk itu Anda boleh membawa senjata tua Pembunuh Beruang yang berat itu, yang sudah tidak saya perlukan. Dengan senjata itu, saya yakin tembakan-tembakan Anda akan selalu tepat pada sasaran. Apa pendapat Anda, *Sir*, he?”

Mula-mula saya tidak kuasa berbicara, kemudian, ketika saya sudah bisa menguasai diri, saya ingin menolak semua pemberian itu, tetapi tidak berhasil. Orang-orang baik ini telah bertekad untuk menyenangkan hati saya, dan kalau saya bersikeras menolak semua hadiah itu, hal itu akan sangat menyinggung perasaan mereka. Untuk mengakhiri percakapan tersebut, paling tidak untuk sementara waktu, nyonya rumah mengambil tempat duduk dan kami yang lain terpaksa mengikuti tindakannya. Kami mulai makan dan pokok pembicaraan tadi tidak disinggung lagi.

Baru sesudah makan, saya mengetahui, apa yang seharusnya saya ketahui. Rel kereta yang akan dibangun itu terbentang dari St. Louis hingga ke pantai Pasifik melalui Indian Territory, New Mexico, Arizona dan California. Menurut rencana, jalur ini dibagi dalam beberapa seksi penelitian dan pengukuran. Seksi tempat saya dan tiga orang ahli survei lapangan lainnya yang bekerja di bawah pengawasan seorang insinyur kepala, berada di lokasi daerah hulu Rio Pecos dan Pegunungan Canadian sebelah selatan.

Ketiga pemandu, Sam Hawkens, Dick Stone, dan Will Parker akan membawa kami ke sana. Di sana kami akan bertemu dengan serombongan *westman* tangguh, yang bertugas menjaga keamanan kami. Selain itu tentu saja ada perlindungan dari para serdadu di benteng-benteng. Benar-benar di luar dugaan saya, baru hari ini semua itu dijelaskan yang tentunya agak terlambat. Tetapi, meskipun demikian, penjelasan bahwa semua kebutuhan kami akan dipenuhi, membuat hati saya tenang. Tidak ada lagi yang harus saya lakukan, selain memperkenalkan diri kepada kolega-kolega saya yang telah

menunggu di kediaman Insinyur Kepala. Dengan didampingi Henry dan Sam Hawkens, saya pergi ke sana dan disambut dengan sangat ramah. Mereka tahu, bahwa saya pasti terkejut dan karena itu tidak mempermasalahkan keterlambatan saya.

Keesokan harinya, setelah saya berpamitan kepada keluarga Jerman itu, saya pergi ke rumah Henry. Belum sempat saya mengucapkan terima kasih atas jasanya, dia sudah mengguncang-guncang tangan saya dengan tulus sambil berkata kasar,

“Sudahlah, *Sir!* Saya menyuruh Anda pergi, hanya supaya senjata tua saya bisa digunakan lagi. Kalau Anda kembali, carilah saya dan ceritakan apa yang telah Anda alami. Nanti akan terbukti, apakah Anda masih seperti sekarang dan tetap tidak mempercayai definisi *greenhorn* seperti yang tercantum dalam buku-buku.”

Dia mendorong saya keluar menuju pintu, namun sebelum menutupnya, saya melihat matanya berkaca-kaca.